

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan jumlah Gunung Berapi terbanyak di dunia. Kebanyakan gunung tersebut masih aktif dikarenakan Indonesia juga terletak di daerah cincin api (*ring of fire*). Berdampingan dengan gunung berapi telah menjadi bagian hidup masyarakat Indonesia. Disamping potensi letusan yang membahayakan, ternyata gunung berapi menyimpan potensi keindahan dengan pemandangan khas dan menawan serta medan pendakian yang berbeda satu sama lain sehingga mampu memikat wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Wisata minat khusus menjadi definisi yang tepat dalam menggambarkan aktifitas wisata pendakian gunung, dimana dalam konsep wisata ini kualitas wisatawan yang menjadi tolak ukur, bukan kuantitas selayaknya wisata massal (*mass tourism*). Beberapa tahun belakangan ini popularitas wisata minat khusus pendakian gunung mengalami peningkatan dalam jumlah kunjungan wisatawan terutama di beberapa lokasi pendakian populer di Indonesia, antara lain Gn Rinjani, Gn Tambora, Gn Bromo, dan Gn Semeru. Dimana jumlah pendakian di Gn Tambora pada tahun 2015 tercatat sejumlah 5.000 sampai 6.000 orang dan di tahun yang sama jumlah kunjungan wisatawan yang mendaki ke Gunung Rinjani mencapai 24.000 orang. Sedangkan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru mencatat sebanyak 550.000 wisatawan domestik dan mancanegara mengunjungi obyek wisata Gunung Bromo dan Gunung Semeru selama 2014.

Hal ini disebabkan adanya pergeseran paradigma wisatawan yang sekarang lebih peduli lingkungan atau yang sekarang disebut dengan ekowisata. Sehingga segmen pasar bagi wisata minat khusus ini semakin meningkat dan beragam. Dari sisi ekonomi, peningkatan jumlah wisatawan merupakan pertanda yang baik, akan tetapi kondisi ini tidak dibarengi dengan tingkat pemahaman wisata bertanggungjawab dari wisatawan saat melakukan pendakian sehingga sering didapati perilaku merusak lingkungan seperti vandalisme, membuang sampah sembarangan, mengambil vegetasi khas pegunungan, dan minimnya kewaspadaan serta persiapan sehingga dapat membahayakan keselamatan wisatawan seperti melakukan foto di pinggir jurang atau kawah gunung. Salah satu penyebab perilaku wisatawan tersebut yaitu masih minimnya informasi terkait praktikpraktik wisata pendakian gunung yang bertanggung jawab. Indonesia merupakan Negara yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang tersebar diseluruh nusantara. Kekayaan alam dan budaya adalah potensi pariwisata yang dapat di manfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia.

Menurut Moch. Nur Syamsu (2018:71) dengan link <https://ejournal.stipram.net/> mengatakan bahwa Indonesia memiliki beragam kekayaan yang dapat menjadi aset pariwisata seperti keragaman budaya, adat kebiasaan, keragaman etnis dan suku, serta potensi-potensi wisata yang berupa buatan mempunyai peluang yang luar biasa untuk dikembangkan, serta destinasi wisata alam yang sangat banyak dan belum banyak dimanfaatkan. Potensi wisata

adalah semua obyek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan.

Dengan adanya perencanaan tersebut maka pembangunan pariwisata dapat lebih terarah dan disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Dengan adanya perencanaan pembangunan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah, industri pariwisata Indonesia semakin berkembang pesat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata di Indonesia terus mengalami kemajuan dan memberi dampak positif bagi perekonomian negara.

Selain memberikan manfaat bagi negara, sektor pariwisata juga memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar destinasi wisata. Kegiatan pariwisata sangat membutuhkan sarana penunjang seperti penginapan, rumah makan, agen perjalanan, pemandu wisata dan agen perjalanan. Masyarakat sekitar destinasi pariwisata dapat berperan dalam pemenuhan kebutuhan sarana penunjang tersebut. Oleh karena itu, dengan berkembangnya sektor pariwisata, akan memberikan dampak positif berupa meningkatnya perekonomian masyarakat lokal serta dapat mengurangi jumlah pengangguran dengan terbukanya lapangan pekerjaan pada sektor pariwisata.

Kesadaran masyarakat terhadap pariwisata juga diperlukan dalam mengembangkan wisata. Kesadaran wisata ini dapat ditunjukkan oleh masyarakat dengan menciptakan situasi yang kondusif seperti keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah-tamahan, dan kenangan. Ketujuh hal tersebut merupakan unsur-unsur pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata di Indonesia yang dikenal sebagai Sapta Pesona.

Peran masyarakat di dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang berpotensi menjadi daya tarik wisata sangat penting. Dalam hal ini yang terpenting adalah upaya memberdayakan masyarakat setempat enggan mengikutsertakan mereka dalam berbagai kegiatan pembangunan pariwisata. “ (Dwiyono Rudi. S, 2018. <http://www.ejournal.stipram.net/>)

Setiap daerah memiliki potensi wisata yang berbeda-beda. Pengembangan potensi tersebut bergantung pada pemerintahan daerah dan masyarakat untuk membangun potensi tersebut menjadi suatu destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan. Adanya Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah memeberikan kewenangan yang lebih besar bagi pemerintah daerah untuk membangun daerahnya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Berbagai objek dan daya tarik wisata telah banyak dikembangkan untuk meningkatkan kemajuan wilayahnya. Dan untuk wisata yang dikembangkan di Kabupaten Karanganyar adalah jenis wisata alam, wisata minat khusus, dan wisata religi bersejarah. Sebagian besar wisata alam dikelola oleh pemerintah sehingga termasuk sebagai jenis pariwisata massal. Sedangkan untuk wisata minat khusus lebih banyak dikelola oleh masyarakat.

Kabupaten Karanganyar cukup terkenal dengan berbagai destinasi wisatanya terutama pada wisata alamnya, yakni air terjun, bukit, gunung dan perkebunan kebun teh. Ada Gunung Lawu yang menjadi ikon terkenal di kalangan para pendaki atau pencinta alam di seluruh Indonesia.

Gunung Lawu memiliki ketinggian 3265 meter diatas permukaan laut (mdpl). Gunung ini berada di empat kabupaten dan 2 propinsi yaitu Kabupaten

Karanganyar dan Kabupaten Sragen yang berada di Propinsi Jawa Tengah kemudian Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ngawi berada di Propinsi Jawa Timur. Gunung Lawu merupakan salah satu gunung yang memiliki keunikan cerita asal usul Gunung Lawu sejak jaman kerajaan terdahulu. Gunung Lawu memiliki 3 jalur pendakian resmi yang tercatat oleh pihak perhutani KPH Lawu yaitu jalur pendakian Cemoro Sewu, jalur pendakian Cemoro Kandang, dan Jalur pendakian Candi Cetho. Ketiga jalur pendakian ini memiliki karakteristik *track* masing-masing. Jalur pendakian Cemoro Sewu yang berada di Kabupaten Magetan merupakan jalur pendakian yang paling ramai dikunjungi para wisatawan yang akan naik ke Gunung Lawu.

Dari tiga jalur pendakian diatas jalur Candi Cetho adalah jalur yang memiliki *track* panjang menuju puncak Gunung Lawu dan termasuk jalur pendakian baru di Gunung Lawu jadi banyak pendaki yang berkunjung untuk merasakan sensasi jalur pendakian Gunung Lawu via Candi Cetho yang disepanjang jalur masih terdapat keanekaragaman flora dan fauna, kemudian terdapat sabana yang luas yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendaki. Mulai banyaknya wisatawan, potensi dan daya Tarik yang dimiliki Gunung Lawu ini menjadi alasan penulis untuk mengambil jalur pendakian Cetho Gunung Lawu sebagai bahan pembuatan jurnal akhir. Penulis berharap dengan pembuatan jurnal ini nantinya dapat membantu memberi pemahaman tentang pengelolaan sebuah daya Tarik wisata.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana peran masyarakat dalam pengelolaan jalur pendakian Gunung Lawu di Karanganyar Jawa Tengah?
2. Bagaimana upaya pemerintahan dalam pengelolaan jalur pendakian Gunung Lawu, Karanganyar, Jawa Tengah?

C. BATASAN MASALAH

Agar penelitian tidak keluar dari yang di inginkan penulis, dan artikel ilmiah ini linier dengan jurnal ilmiah sebelumnya maka penelitian membatasi permasalahan tentang ” Pengelolaan jalur pendakian Gunung Lawu via Candi Cetho sebagai daya tarik wisata minat khusus di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah” permasalahan dalam penelitian hanya di fokuskan untuk mengetahui pengelolaan jalur pendakian Gunung Lawu via Candi Cetho sebagai destinasi wisata minat khusus dan sebagai daya tarik wisata alam di Karanganyar Jawa Tengah.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengelolaan jalur pendakian Gunung Lawu via Candi Cetho di Karanganyar, Jawa Tengah.

2. Mengetahui peran pemerintah dalam pengelolaan jalur pendakian Gunung Lawu via Candi Cetho
3. Untuk menyusun artikel ilmiah sebagai syarat kelulusan.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pariwisata khususnya tentang pengelolaan tempat wisata baru agar menarik wisatawan untuk datang.

2. Manfaat praktisi

a. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan tugas akhir yang digunakan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pariwisata (S.Par.) serta sebagai sarana pengembangan diri dan untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan tentang pariwisata.

b. Bagi masyarakat Karanganyar

Penelitian ini diharapkan mampu untuk membantu pengelolaan jalur pendakian Gunung Lawu via Candi Cetho, Karanganyar, Jawa Tengah agar lebih baik serta dikenal banyak wisatawan atau pendaki

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang partisipasi masyarakat dalam pengolahan pariwisata. Serta pembaca juga dapat ikut membantu dalam menjaga lingkungan dan atau

menyebarkan informasi tentang Jalur Pendakian Gunung Lawu via
Candi Cetho.